

Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong

Compliance of Nurse in Implementing Standard Operating Procedure of Peripheral Venous Catheter Insertion in Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong

Mutiana Muspita Jeli,^{1*} Maria Ulfa^{21,2}

Program Studi Manajemen Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Email: mutemj0507@gmail.com

Abstrak

Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit (RS), namun hal ini berisiko tinggi terjadinya *Hospital Acquired Infection* (HAIs). Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu patuh pada Standar Prosedur Operasional (SPO) yang telah ditetapkan demi terciptanya pelayanan kesehatan yang bermutu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus yang hasilnya disajikan secara deskriptif. Populasi yakni seluruh perawat RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan jumlah sampel 42 responden. Data dikumpulkan dengan cara observasi lembar *check list* SPO Pemasangan Infus RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan wawancara mendalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh perawat tidak patuh (100%) dalam melaksanakan SPO pemasangan infus. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa komitmen, hubungan sosial, kelangkaan, resiprositas, validasi sosial dan otoritas terkait kepatuhan perawat belum terwujud dengan baik dalam hal pelaksanaan SPO pemasangan infus. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan evaluasi SPO pemasangan infus. Disimpulkan bahwa seluruh perawat tidak patuh dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Kata kunci: kepatuhan perawat, Standar Prosedur Operasional pemasangan infus

Abstract

Peripheral venous catheter insertion is an invasive procedure and frequently used in hospitalized patients but it could increase the risk of Hospital Acquired Infection (HAIs). Peripheral venous catheter insertion would be in best practice if the implementation is based on Standard Operating Procedure (SOP) in order to get the best quality of medical services. This research aims to know the compliance of nurse in implementing SOP of peripheral venous catheter insertion in RS PKU Muhammadiyah Gombong. This research is a qualitative case study design that the results are presented descriptively. Population consisted of all nurses in RS PKU Muhammadiyah Gombong with the number of samples were 42 respondents. Data was collected by observing the check list of SOP of Peripheral Venous Catheter Insertion and in-depth interviews. The result of observation showed that all of nurses do not comply (100%) the SOP of Peripheral Venous Catheter Insertion. The result of in-depth interviewsshowed that commitment, liking, scarcity, reciprocity, social proof and authority relating compliance in implementing SOP of Peripheral Venous Catheter Insertion have not been done well in RS PKU Muhammadiyah Gombong. Perhaps it is because the lack of socialization and evaluation of SOP of Peripheral Venous Catheter Insertion. It was concluded that all of nurses do not comply the SOP of Peripheral Venous Catheter Insertion in RS PKU Muhammadiyah Gombong.

Key words: compliance of nurse, Standard Operating Procedure of Peripheral Venous Catheter Insertion

PENDAHULUAN

Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit. Namun, hal ini risiko tinggi terjadinya infeksi nosokomial atau disebut juga *Hospital Acquired Infection* (HAIs) yang akan menambah tingginya biaya perawatan dan waktu perawatan. Menurut Andares (2009),¹ tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standar yang telah ditetapkan.

Pemasangan infus digunakan untuk mengobati berbagai kondisi penderita di semua lingkungan perawatan di rumah sakit dan merupakan salah satu terapi utama. Sebanyak 70% pasien yang dilakukan rawat inap mendapatkan terapi cairan infus. Akan tetapi, menurut Hinlay (2006),² karena terapi ini diberikan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama tentunya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi dari pemasangan infus, salah satunya adalah infeksi.

Perawat profesional yang bertugas dalam memberikan pelayanan kesehatan tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat dalam setiap tindakan prosedural yang bersifat invasif seperti halnya pemasangan infus. Pemasangan infus dilakukan oleh setiap perawat. Semua perawat dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai pemasangan infus yang sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO).

Berdasarkan hasil penelitian Andares (2009),¹ menunjukkan bahwa perawat kurang memperhatikan kesterilan luka pada pemasangan infus. Perawat biasanya langsung memasang infus tanpa memperhatikan tersedianya bahan-bahan yang diperlukan dalam prosedur tindakan tersebut,

seperti tidak tersedia sarung tangan, kain kasa steril, alkohol, dan pemakaian yang berulang pada selang infus yang tidak steril.

Hasil penelitian Mulyani dkk. (2001),³ yang melakukan penelitian dengan judul Tinjauan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Infus pada Pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS PKU Muhammadiyah Gombong menunjukkan perawat cenderung tidak patuh pada persiapan alat dan prosedur pemasangan infus yang prinsip. Hasil penelitian terhadap 12 perawat pelaksana yang melakukan pemasangan infus, perawat yang tidak patuh sebanyak 12 orang atau 100% dan yang patuh sebanyak 0 atau 0%. Hasil penelitian Pasaribu (2008),⁴ yang melakukan analisa pelaksanaan pemasangan infus di ruang rawat inap Rumah Sakit Haji Medan menunjukkan bahwa pelaksanaan pemasangan infus yang sesuai Standar Operasional Prosedur kategori baik 27 %, sedang 40 % dan buruk 33 %.

Kepatuhan merupakan bagian dari perilaku individu yang bersangkutan untuk mentaati atau mematuhi sesuatu, sehingga kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus tergantung dari perilaku perawat itu sendiri. Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berdasarkan penelitian Milgram (1963),⁵ yaitu status lokasi instruksi, tanggung jawab personal, legitimasi dari figur otoritas, status dari figur otoritas, dan kedekatan dengan figur otoritas. Menurut Carpenito (2000),⁶ adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya adalah pemahaman tentang instruksi, tingkat pendidikan, keyakinan, sikap dan kepribadian, serta dukungan sosial. Cialdini dan Martin (2004),⁷ menyebutkan

terdapat enam prinsip dasar dalam hal kepatuhan. Hal-hal tersebut yakni komitmen, kelangkaan, hubungan sosial, validasi sosial, resiprositas (timbang balik) dan otoritas.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Instalasi Gawat Darurat RS PKU Muhammadiyah Gombong pada bulan Juli 2013, ditemukan perawat yang melaksanakan tindakan pemasangan infus tidak sesuai dengan prosedur tetap. Berdasarkan pengamatan terhadap 10 perawat di ruangan, didapatkan 10 orang perawat (100%) yang tidak melakukan SPO dalam pemasangan infus. Hal ini ditunjukkan dengan perawat yang tidak mencuci tangan dahulu, tidak menggunakan bengkok dan kapas alkohol serta jarum infus yang sudah dipakai diletakkan di tempat yang sama dengan alat-alat yang masih bersih. Perawat berpendapat pemasangan infus adalah hal yang sudah biasa dikerjakan. Bahkan ketika ditanya masalah protap pemasangan infus mereka sedikit mengetahui isi dari protap tersebut dan ketika diobservasi saat melaksanakan pemasangan infus ternyata ada beberapa kriteria tidak dilaksanakan yang sesuai dengan isi protap, terutama masalah mencuci tangan.

Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

BAHAN DAN ACARA

Penelitian ini merupakan rancangan studi kasus (*case study*) kualitatif yang hasilnya disajikan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Penelitian ini diawali

dengan observasi perilaku responden dalam pemasangan infus yang nantinya dibandingkan dengan *checklist* SPO Pemasangan Infus yang berlaku di rumah sakit kemudian melakukan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang hasilnya dapat melengkapi hasil observasi. Hasil observasi dan wawancara mendalam dikumpulkan dan dikelompokkan untuk diolah. Data-data hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan agar mudah dianalisis, sedangkan data hasil wawancara mendalam disajikan dalam bentuk naratif kemudian dideskripsikan. Responden penelitian ini sebanyak 42 perawat yang berasal dari instalasi gawat darurat, bangsal Inayah dan bangsal Barokah. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong pada bulan Agustus 2013 sampai Oktober 2013.

HASIL

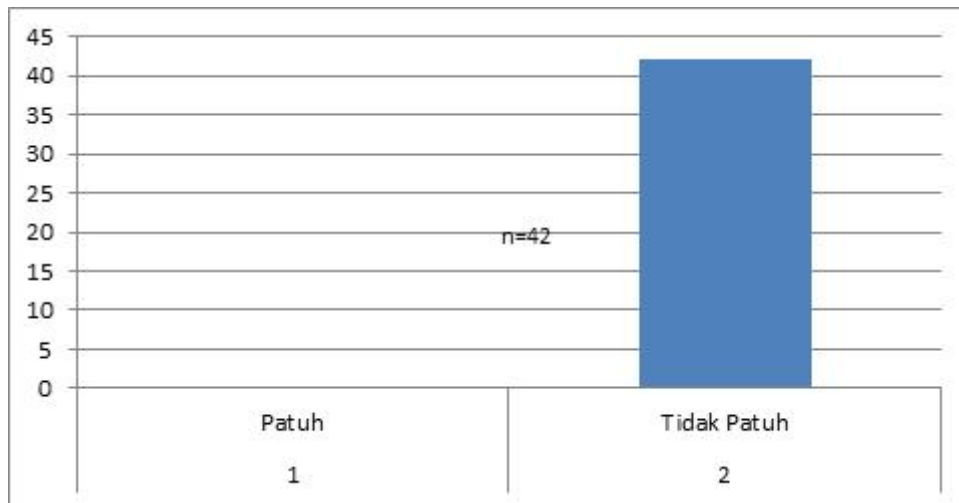
Kepatuhan perawat terhadap SPO pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong, diperoleh 42 orang kategori tidak patuh (100%) dari semua responden, adapun deskripsinya disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Deskripsi Perawat Berdasarkan Kepatuhan dalam Melaksanakan SPO Pemasangan Infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong (N=42)

Kepatuhan Perawat terhadap SPO	Rentang Skor	Total	
		n	%
Patuh	100%	0	0
Tidak patuh	<100%	42	100
Jumlah		42	100

Deskripsi perawat berdasarkan kepatuhan dalam menerapkan SPO pemasangan infus secara visual dapat digambarkan pada grafik berikut :

Berdasarkan grafik kepatuhan perawat dalam menerapkan SPO pemasangan infus diketahui bahwa ketidakpatuhan perawat terutama berada

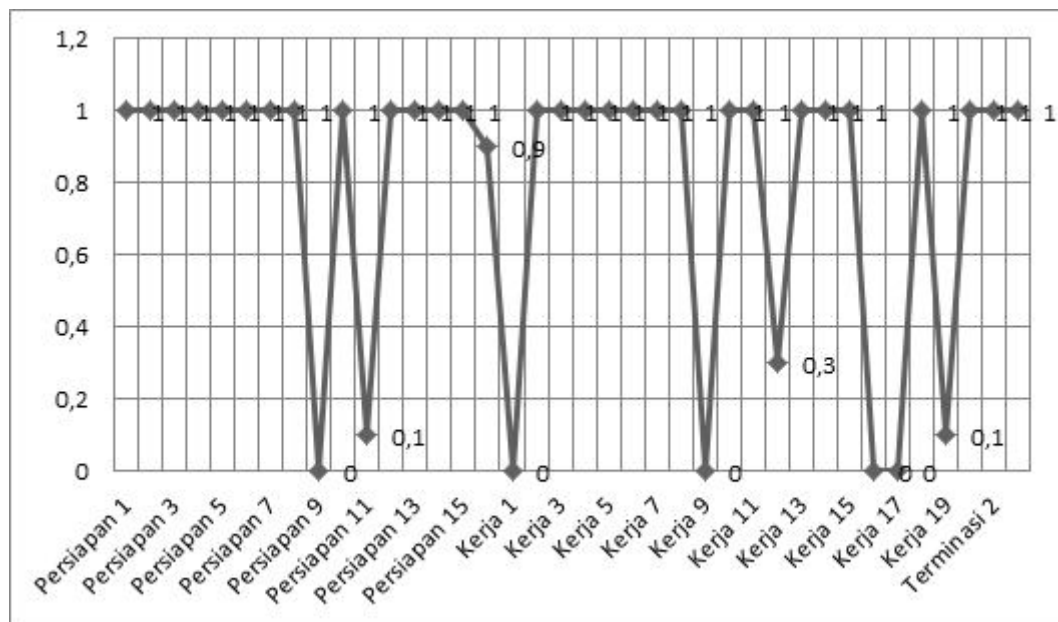


Gambar 1. Grafik Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan SPO Pemasangan Infus

pada fase persiapan 9, 11, 16, dan pada fase kerja 1, 9, 12, 16, 17 dan 19.

Hasil wawancara pasien dapat dilihat pada Gambar 3. yang merupakan bagan hasil keseluruhan

an wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan sepuluh orang responden (perawat pelaksana) di RS PKU Muhammadiyah Gombong :



Gambar 2. Grafik Penilaian Responden dalam Melaksanakan SPO Pemasangan Infus



Gambar 3. Bagan Hasil Keseluruhan Wawancara Mendalam

DISKUSI

Kepatuhan terhadap Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus RS PKU Muhammadiyah Gombong. Berdasarkan hasil observasi pemasangan infus, diperoleh bahwa sebanyak 100% responden atau perawat tidak melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SPO yang berlaku. SPO pemasangan infus yang berlaku di RS PKU Muhammadiyah Gombong diterbitkan pada tahun 2010. Berdasarkan kebijakan dari rumah sakit, SPO tersebut dapat dievaluasi kapan saja tergantung situasi dan kondisi tetapi maksimal setiap 2 tahun sekali. Hal tersebut tentu saja tidak dilaksanakan dengan baik karena SPO pemasangan infus yang ada di RS sampai penelitian dilakukan masih merupakan SPO yang diterbitkan pada tahun 2010.

Berdasarkan SPO Pemasangan Infus RS PKU Muhammadiyah Gombong (2010),⁸ terdapat beberapa poin yang tidak sesuai dengan *Peripheral Intravenous Catheter Guideline* (2013).⁹ Poin-poin yang terdapat pada *Guideline* namun tidak terdapat pada SPO Pemasangan Infus RS PKU Muhammadiyah Gombong yakni diantaranya pendokumentasian yang lebih terperinci mengenai tanggal dan jam pemasangan infus, termasuk tipe kateter intravena, lokasi anatomi penusukan, cairan desinfektan/antiseptik yang digunakan dan nama operator. Selain itu juga ketersediaan asisten pada saat pemasangan infus untuk menjamin aseptis, penggunaan *dressing* transparan, steril dan *semi-permeable* untuk menjaga lokasi insersi kateter intravena dari kontaminasi ekstrinsik, mempermudah

observasi berkelanjutan dari lokasi insersi serta membantu menstabilkan dan fiksasi kateter intra-vena.⁹

Berdasarkan hambatan yang didapatkan dari wawancara mendalam terhadap responden paling banyak kendala yang didapatkan dalam hal kepatuhan adalah kurangnya sosialisasi. Sosialisasi yang masih kurang adalah penyebab utama rendahnya tingkat pemahaman perawat tentang SPO itu sendiri, yang seharusnya tim manajemen rumah sakit mensosialisasikan pada semua karyawan untuk meningkatkan pengetahuan tentang SPO. Rumah sakit sebaiknya menyediakan prasarana untuk mendukung sosialisasi tersebut misalnya dengan menyediakan anggaran khusus untuk konsumsi dan memberikan waktu bagi karyawan untuk rapat sosialisasi.

Carpenito (2000),⁶ menyebutkan bahwa dalam hal pemahaman tentang instruksi, tentunya tidak seorang pun mematuhi instruksi jika ia salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya. Terkadang hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang instruksi tersebut, penggunaan istilah-istilah yang tidak umum dalam instruksi dan memberikan banyak instruksi yang harus diingat oleh penerima instruksi.

Dalam hal pemahaman instruksi tentunya hal tersebut tidak lepas dari tingkat pendidikan. Menurut Carpenito (2000),⁶ pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Notoatmodjo (2003),¹⁰ salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan

adalah pendidikan, sehingga apabila sebagian besar pendidikan perawat sudah cukup tinggi maka tingkat pengetahuan sebagian besar dalam kategori baik merupakan suatu kewajaran saja.

Hasil penelitian menunjukkan 42 responden tidak patuh terhadap SPO pemasangan infus dan alasan terbanyak terkait hal tersebut adalah kurangnya sosialisasi. Sosialisasi yang kurang dapat dikaitkan dengan masa kerja dari perawat. Dari 42 responden tidak semua merupakan perawat tetap rumah sakit. Jumlah perawat tetap dari seluruh responden yakni sebanyak 18 orang, sisanya sebanyak 16 orang adalah pegawai kontrak dan 8 orang adalah honorer. Hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh karena pada masa kerja yang lebih pendek petugas bisa saja belum mendapatkan sosialisasi terkait tentang SPO pemasangan infus sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pemahaman instruksi dan kepatuhan terhadap SPO pemasangan infus. Bisa juga meskipun petugas tersebut masa kerjanya lama namun pendidikannya rendah akan menyebabkan kinerjanya juga rendah. Selain itu mungkin sosialisasi tentang SPO pemasangan infus memang jarang dilakukan sehingga perawat baik dengan masa kerja yang pendek maupun yang telah lama tidak hapal dan lupa tentang SPO pemasangan infus tersebut.

Menurut Mangkunegara (2006),¹¹ masa kerja yang diekspresikan sebagai pengalaman kerja berpengaruh terhadap produktivitas karyawan. Semakin lama masa kerja seorang karyawan maka produktivitasnya akan makin meningkat. Pada umumnya karyawan dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan banyak bimbingan dibandingkan dengan karyawan yang pengalaman kerjanya sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat pelaksana sebagai pelaksana praktik keperawatan didapatkan bahwa sebenarnya salah satu praktik keperawatan yang penting seperti pemasangan infus ini masih terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi. Untuk komitmen tentang kepatuhan melaksanakan SPO pemasangan infus seluruh perawat memiliki komitmen yang rendah. Berdasarkan observasi pelaksanaan proses pemasangan infus menurut SPO yang telah ditetapkan RS PKU Muhammadiyah Gombong, masih banyak perawat yang tidak hafal SPO secara keseluruhan sehingga tidak semua poin yang terdapat di dalam SPO dilakukan dengan baik. Komitmen memang penting dilakukan karena menurut Cialdini dan Martin (2004),⁷ dalam prinsip komitmen atau konsistensi, ketika seseorang telah mengikatkan diri pada suatu posisi atau tindakan, seseorang tersebut akan lebih mudah memenuhi permintaan akan suatu hal yang konsisten dengan posisi atau tindakan sebelumnya dalam hal ini adalah kepatuhan terhadap SPO pemasangan infus. Namun pada penelitian ini didapatkan bahwa komitmen perawat rendah sehingga hal tersebut secara tidak langsung menyebabkan ketidakpatuhan terhadap SPO yang berlaku.

Komitmen erat kaitannya dengan tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sesuatu yang harus atau wajib dilakukan dan dikerjakan. Dengan adanya rasa tanggung jawab maka akan dapat meningkatkan kinerja terutama dalam hal ini tindakan pemasangan infus. Sebagian perawat mengambil tanggung jawab penuh untuk melaksanakan pemasangan infus dengan baik meskipun sebagian tanggung jawab tersebut ada pada atasan. Hal ini sesuai dengan teori Milgram (1963),⁵ yakni *auto-*

mous state dimana seseorang mengambil tanggung jawab penuh atas apa yang dilakukannya.

Pemberian instruksi atau perintah oleh atasan terkadang menjadi beban bagi pelaksana perintah tersebut sehingga perintah tersebut ada yang tidak dilaksanakan. Suatu perintah atau instruksi mungkin tetap dilaksanakan sekedarnya sehingga tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan. Perawat pelaksana hanya menjalankan instruksi saja sehingga merasa tanggung jawab ada di tangan atasan. Pada kondisi ini terjadi pengalihan tanggung jawab kepada figur otoritas selaku pemberi perintah. Tindakan pemasangan infus telah dilaksanakan perawat, tetapi tindakan tersebut terkadang tidak sesuai dengan SPO yang ada di RS. Hal ini dimungkinkan ada faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan tersebut misalnya pemahaman, kemudahan dan kesederhanaan SPO, sosialisasi SPO yang kurang atau kebiasaan melakukan yang sudah biasa dilakukan sekalipun itu kurang benar. Pemahaman mengenai SPO sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh perawat. Semakin tinggi pengetahuan perawat tentang sebuah SPO maka semakin tinggi pemahaman mengenai SPO tersebut sehingga dapat meningkatkan kepatuhan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syarif (2012),¹² di ruang merak RSUP Dr. Kariadi Semarang yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur pemasangan infus.

Dalam hal prosedur pelaksanaan pemasangan infus masih ada perawat yang belum menyesuaikan dengan standar prosedur operasional yang

ada. Beberapa perawat juga tidak memberikan salam kepada pasien dan tidak menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan kepada keluarga atau pasien sebelum melakukan tindakan pemasangan infus. Begitu juga dengan mencuci tangan sebelum tindakan, perawat langsung melakukan pemasangan infus tanpa mencuci tangan sebelum melakukan tindakan. Kesadaran perawat dalam hal mencuci tangan sebelum dan sesudah tindakan serta penggunaan sarung tangan steril sebenarnya sangat tinggi, namun oleh karena adanya berbagai keterbatasan sehingga mereka tidak dapat melaksanakan praktik keperawatan dengan menyeluruh.

Kepatuhan tampaknya masih merupakan sesuatu yang langka dan masih sulit untuk dilakukan. Berdasarkan teori Cialdini dan Martin (2004),⁷ dalam prinsip kelangkaan, kita lebih menghargai dan mencoba mengamankan objek yang langka atau berkurang ketersediaannya. Oleh karena itu, kita cenderung memenuhi permintaan yang menekankan kelangkaan daripada yang tidak. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak berlaku. Hal ini dimungkinkan ada faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan tersebut dalam hal ini pemasangan infus, misalnya kebiasaan yang sudah sering dilakukan maupun terbatasnya waktu untuk bertindak sehingga SPO tidak terlalu diperhatikan.

Dalam tindakan pemasangan infus, prinsip hubungan sosial, resiprositas (hubungan timbal balik) dan validasi sosial juga tidak kalah penting dan berpengaruh terhadap sebuah kepatuhan. Dalam hal ini erat kaitannya dengan dukungan rekan kerja maupun atasan. Aspek yang dinilai pada dukungan rekan kerja meliputi komunikasi dan kesediaan rekan kerja serta atasan dalam membantu pelaksa-

naan pemasangan infus. Pada penelitian ini didapatkan semua responden tidak patuh terhadap SPO pemasangan infus. Pada penelitian Kusumadewi dkk. (2012),¹³ didapatkan hubungan positif yang rendah antara dukungan sosial *peer group* dengan kepatuhan terhadap peraturan. Rekan kerja yang melaksanakan pemasangan infus dengan baik akan membuat rekan kerja lain ikut menjadi baik. Demikian juga sebaliknya, rekan kerja yang cenderung untuk melaksanakan pemasangan infus sekedarnya akan mempengaruhi rekan kerjanya.

Seseorang cenderung berperilaku sama dengan rekan atau sesama dalam lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan teori Cialdini dan Martin (2004),⁷ tentang prinsip validasi sosial, kita lebih mudah memenuhi permintaan untuk melakukan suatu tindakan jika konsisten dengan apa yang kita percaya orang lain akan melakukannya juga. Kita ingin bertingkah laku benar, dan satu cara untuk memenuhinya adalah dengan bertingkah laku dan berpikir seperti orang lain. Seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Fernald (2007),¹⁴ menyebutkan bahwa lingkungan yang tidak patuh akan memudahkan seseorang untuk berbuat ketidakpatuhan sehingga sama dengan lingkungannya meskipun kepatuhan adalah sesuatu yang penting. Meskipun rekan kerja tidak mendukung dalam melaksanakan kepatuhan terhadap tindakan pemasangan infus, perawat tetap memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tindakan tersebut sesuai dengan SPO yang ada.

Dalam prinsip hubungan sosial menurut Cialdini dan Martin (2004),⁷ kita lebih mudah memenuhi permintaan untuk melakukan suatu tindak-

an dari teman atau orang yang kita sukai daripada permintaan orang yang tidak kita kenal, atau kita benci. Hal ini mungkin dikarenakan semakin baik kedekatan bawahan dengan figur otoritas ataupun dengan sesama rekan kerja akan memberikan kemudahan dalam berkomunikasi sehingga perintah atau instruksi yang diberikan lebih jelas sehingga kepatuhan dalam melakukan tindakan pemasangan infus pun akan meningkat.

Hasil penelitian Widyaningtyas (2010),¹⁵ didapatkan ada hubungan supervisi dengan pelaksanaan pendokumentasian proses keperawatan. Kehadiran atasan untuk memberikan arahan dan saran adalah bagian dari supervisi. Arahan yang diberikan oleh atasan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam dokumentasi asuhan keperawatan. Dengan kedekatan antara atasan dengan bawahan baik, maka para bawahan akan lebih mungkin memenuhi permintaan, arahan dan saran dari atasan.

Ketidakpatuhan terhadap SPO pemasangan infus tidak lepas dari campur tangan sistem yang berada di rumah sakit. Hal ini terkait dengan otoritas dikarenakan tidak adanya sosialisasi pelaksanaan SPO yang telah ditetapkan rumah sakit, perawat hanya di himbau untuk membaca secara individu. Menurut McLeod (2007),¹⁶ seseorang cenderung mematuhi orang lain apabila orang lain tersebut memiliki otoritas yang sah. Adanya otoritas yang sah yang dimiliki oleh atasan akan membuat bawahan taat kepada atasan dan perintahnya. Jika bawahan menyadari akan otoritas yang sah pimpinannya maka hal itu akan membuat anggota taat terhadap perintah dan aturan yang ada.

Hasil penelitian Puspitawati (2011),¹⁷ menyatakan bahwa ada hubungan otoritas yang sah de-

ngan kepatuhan SOP pencegahan infeksi luka infus. Sebagian besar perawat memberikan penilaian baik terhadap status figur otoritas. Meskipun demikian dari yang memberikan penilaian baik tersebut ada yang tidak patuh. Hal ini dimungkinkan kredibilitas, integritas, keahlian sebagai seorang perawat profesional kurang ditunjukkan kepada bawahan. Kredibilitas sebagai seorang ahli dan integritas akan mendorong kepatuhan dan menegakkan otoritas.

Kepatuhan perawat dalam penerapan standar pelayanan keperawatan dan SPO sebagai salah satu ukuran keberhasilan pelayanan keperawatan dan merupakan sasaran penting dalam manajemen sumber daya manusia. Penerapan SPO pelayanan keperawatan pada prinsipnya adalah bagian dari kinerja dan perilaku individu dalam bekerja sesuai tugasnya dalam organisasi, dan biasanya berkaitan dengan kepatuhan. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Dalam tindakan pemasangan infus, kepatuhan perawat diukur berdasarkan SPO dari setiap tahap pemasangan infus yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan terminasi. Pemasangan infus sedapat mungkin sesuai SPO yang telah ditentukan. Pemasangan selalu dilakukan secara steril karena merupakan tindakan invasif yang dapat menimbulkan infeksi. Pencegahan infeksi nosokomial dengan mencuci tangan masih belum semua perawat melakukan dengan baik. Hanya beberapa perawat saja yang melakukan cuci tangan dengan air dan sabun setiap kali kontak dengan pasien.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pemasangan infus yang dilaksanakan oleh perawat

di ruang IGD, bangsal Inayah dan bangsal Barokah di RS PKU Muhammadiyah Gombong sudah baik dalam beberapa langkah, tetapi masih perlu perbaikan-perbaikan. Sosialisasi penggunaan SPO rumah sakit khususnya pemasangan infus harus lebih digencarkan serta dukungan dan komitmen manajemen seperti dalam hal penyediaan sarana dan prasarana sehingga kepatuhan dapat ditingkatkan. Budaya melaporkan KTD tanpa hukuman dan rahasia juga perlu ditingkatkan untuk mencari solusi sehingga tidak terulang kembali.

Rumah sakit sebaiknya mengembangkan dan memperbaiki sistem yang ada termasuk di dalamnya peningkatan peran dan partisipasi dari penentu kebijakan dan pelaksana lapangan. Dalam hal ini diharapkan ada komunikasi yang efektif antara penentu kebijakan dan pelaksana lapangan dalam menentukan arah prosedur yang akan ditetapkan rumah sakit sehingga dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan tidak ada lagi kejadian tidak diharapkan.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa seluruh perawat tidak patuh dalam melaksanakan pemasangan infus berdasarkan SPO pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Semua perawat memiliki komitmen yang rendah terhadap kepatuhan dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di IGD Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. Hubungan sosial antar perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong masih belum dilakukan dengan baik. Kepatuhan dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong merupakan hal yang masih langka namun hal tersebut tidak serta merta

menyebabkan perawat menjadi semakin patuh. Resiprositas (timbang balik) antar perawat maupun terhadap *top management* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong belum dilakukan dengan baik. Validasi sosial terkait kepatuhan dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong belum dilakukan oleh seluruh perawat. Otoritas terhadap kepatuhan dalam melaksanakan SPO pemasangan infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong masih belum maksimal, sehingga kepatuhan pelaksanaan SPO pemasangan infus juga belum terlaksana dengan baik. Rekomendasi dalam hal kepatuhan pelaksanaan SPO pemasangan infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong yakni sosialisasi SPO, memperjelas dan menggalakkan kebijakan tentang sistem pelaporan KTD, dan memberikan pengarahan tentang pentingnya kerjasama dan komunikasi antar tim serta menghilangkan kebiasaan tidak baik dalam bekerja.

Bagi direksi SDM rumah sakit diharapkan meningkatkan motivasi perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong agar timbul kesadaran untuk meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan SPO yang berlaku dalam hal ini khususnya SPO pemasangan infus, melalui dukungan yaitu pemberian *reward* bagi perawat yang dapat melaksanakan kepatuhan. Bagi manajemen rumah sakit agar membuat media visualisasi seperti misalnya poster agar mempermudah perawat mengingat SPO pemasangan infus, menyediakan waktu secara rutin setiap bulan untuk mensosialisasikan pada semua perawat di RS PKU Muhammadiyah Gombong umumnya dan semua perawat di IGD dan rawat inap khususnya tentang pemasangan

infus sesuai dengan SPO yang berlaku. Termasuk di dalamnya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan dengan cara Komite Keperawatan, dan Supervisor selalu melakukan observasi atau evaluasi kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO Pemasangan infus. Perlunya meningkatkan komitmen yang tegas terkait kepatuhan penerapan SPO pemasangan infus sebagai upaya pencegahan infeksi, termasuk di dalamnya komitmen manajemen untuk menerapkan kebijakan melaporkan tindakan kesalahan tanpa hukuman. Perlunya pengkajian dan pembaharuan SPO tentang pemasangan infus dengan SPO yang terbaru. Penambahan alat-alat kesehatan dan fasilitas pelayanan sebagai penunjang sehingga Kejadian Tidak Diharapkan tidak muncul saat memberikan pelayanan pada pasien di rumah sakit. Bagi perawat agar selalu menerapkan asuhan keperawatan sesuai standar profesi tertinggi dan mengutamakan keselamatan pasien serta saling memberikan dukungan positif antar rekan dalam melaksanakan pekerjaan sehingga mendukung terciptanya kepatuhan dalam melaksanakan SPO pemasangan infus. Diharapkan bagi perawat agar mempunyai keberanian untuk melaporkan setiap tindakan kesalahan dalam praktik keperawatan. Perlunya penelitian lebih lanjut terkait pelaksanaan SPO khususnya SPO pemasangan infus melalui penambahan beberapa variabel yang berbeda dan terkait dengan pelaksanaan SPO pemasangan infus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Andares. *Analisa Hubungan Karakteristik Perawat dan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus di Rumah Sakit Badrul Aini Medan*, Tesis. Medan: Program Pasca Sarjana, Minat Magister Kesehatan Universitas Sumatera Utara. 2009.
2. Hinlay. 2006. *Terapi Intravena pada Pasien di Rumah Sakit*. Yogyakarta: Nuha Medika.
3. Mulyani, Cokro Aminoto & Nurlaila. *Tinjauan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Infus pada Pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS PKU Muhammadiyah Gombong*. 2011. <http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/09/tinjauan-pelaksanaan-standar.html>
4. Pasaribu M. *Analisis Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus*. Jakarta: Salemba Medika. 2006
5. Milgram, S. Behavioral Study of Obedience. *J Abnormal Soc Psychol*, 1963; 67 (4): 371-378.
6. Carpenito L.J. *Diagnosa Keperawatan; Aplikasi pada Praktik Klinis*, 6th edn. Jakarta: EGC. 2000.
7. Cialdini R, Martin. *The Science of Compliance*. United States of America: Arizona State University. 2004.
8. SPO Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. *Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus*. Gombong. 2010.
9. Department of Health, Queensland Government. *Guideline for Peripheral Intravena Catheter (PIVC)*. Australia. 2013. <https://www.health.qld.gov.au/qhpolicy/docs/gdl/qh-gdl-321-6-5.pdf>
10. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
11. Mangkunegara. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama. 2006.

- 12 Syarif A. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus di Ruang Merak RSUP Dr. Kariadi Semarang*. Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Minat Magister Rumah Sakit, Universitas Gajah Mada. 2012.
- 13 Kusumadewi, S. Hardjajani, T. & Priyatama, AN. Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 2012; 1 (2): 1-10.
- 14 Fernald LD. *Psychology: Six Perspectives 1st Edition*. Los Angeles: SAGE Publications. 2007.
- 15 Widyaningtyas KS. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan*. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana, Minat Magister Keperawatan, Universitas Diponegoro. 2010.
- 16 McLeod SA. *Simply Psychology; Milgram Experiment*. 2007. Retrieved from <http://www.simplypsychology.org/milgram.html>.
- 17 Puspitawati. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP pemasangan Kateter Intravena terhadap Kejadian Phlebitis*. Tesis, Jakarta: Program Pasca Sarjana, Minat Magister Kesehatan, Universitas Indonesia. 2011.